

THE USE OF DEIXIS IN THE GAGASAN RUBRIC IN HALUAN RIAU NEWSPAPER

Shintia Minandar¹, Charlina², Mangatur Sinaga³.
shintiaminandar@yahoo.com. charlinahuda@yahoo.com. mangatur.sinaga@yahoo.com
No. Hp. 082386121553

Faculty of Teacher's Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language and Literature Study Program
Riau University

***Abstract:** This research study about The Use of Deixis in Gagasan Rubric in Haluan Riau Newspaper. This Research also study about type and mean of deixis description found by a Gagasan rubric in Haluan Riau newspaper. This Research use the approach qualitative and descriptive method which aim to to identify the type and describe mean of deixis that found on Gagasan rubric in Haluan Riau newspaper. Result of research in the form of identifying type and describe mean from deixis found [at] Gagasan rubric in Haluan Riau newspaper. Result of this research also as form of documentation of deixis that exist in Gagasan rubric in Haluan Riau newspaper.*

***Keywords:** Deixis, rubric Gagasan, Haluan Riau Newspaper*

PENGGUNAAN DEIKSIS PADA RUBRIK GAGASAN DALAM KORAN *HALUAN RIAU*

Shintia Minandar¹, Charlina², Mangatur Sinaga³.
shintiaminandar@yahoo.com. charlinahuda@yahoo.com. mangatur.sinaga@yahoo.com
No. Hp. 082386121553

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang Penggunaan Deiksis dalam Rubrik *Gagasan* dalam Koran *Haluan Riau*. Penelitian ini juga membahas tentang jenis dan makna pendeskripsian deiksis yang ditemukan rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan mendeskripsikan makna deiksis yang terdapat pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*. Hasil penelitian berupa identifikasi jenis dan deskripsi makna dari deiksis yang ditemukan pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*. Hasil penelitian ini juga sebagai bentuk dokumentasi deiksis yang ada pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*.

Kata Kunci : Deiksis, rubrik *Gagasan*, Koran *Haluan Riau*

PENDAHULUAN

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Di Indonesia, surat kabar sering disebut dengan istilah *koran*. Asal kata *koran* bila dilihat dari kedekatan atau kemiripan bentuk katanya adalah *Quran*, dari bahasa Arab yang berarti *bacaan*, juga *Courantos* yang merupakan sebuah buletin yang terbit di Jerman pada abad ke-16 masehi. Serta berasal dari bahasa Belanda yaitu *krant*, dan dari bahasa Prancis, *Courant*.

Di Indonesia, khususnya Riau, terdapat banyak jenis koran, salah satunya ialah koran Haluan Riau. Koran *Haluan Riau* beberapa rubrik, salah satunya ialah rubrik *Gagasan*. Rubrik *Gagasan* adalah wacana dalam suatu halaman yang memuat tulisan opini dari beberapa pihak, seperti masyarakat, civitas koran *Haluan Riau* dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Tulisan opini dari masyarakat diberi nama *Gagasan*, tulisan opini dari pihak *Haluan Riau* diberi nama *Beranda*, tulisan opini dari redaktur *Haluan Riau* diberi judul *Tajuk*, testimoni tokoh-tokoh Riau diberi judul *Pokok Pikiran* dan komentar singkat pihak *Haluan Riau* diberi nama *Pojok Haluan*.

Pada koran sering didapati kata-kata atau frase-frase yang maknanya menunjukkan pada bentuk lain, misalnya *mereka*, *kami*, *orang yang bersangkutan*, *saya*, dan sebagainya. Kata atau frase yang menunjukkan bentuk lain itu disebut deiksis, salah satu bagian dari pragmatik. Deiksis dikenal sebagai kata ganti atau kata tunjuk dalam sebuah tuturan langsung maupun tidak langsung. Deiksis mengaitkan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa. Oleh karena itu berkaitan dengan pemaparan sebelumnya, pembahasan deiksis tidak bisa terlepas dari pembahasan konteks yang merupakan unsur luar bahasa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Jenis deiksis apa saja yang digunakan dalam rubrik *Gagasan* koran *Haluan Riau*? (2) Bagaimanakah makna deiksis yang digunakan dalam rubrik *Gagasan* koran *Haluan Riau*? Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam rubrik *Gagasan* koran *Haluan Riau*. (2) Mendeskripsikan makna deiksis yang digunakan dalam rubrik *Gagasan* koran *Haluan Riau*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebuah metode yang berguna untuk melihat dan mendeskripsikan data yang terdapat pada koran *Haluan Riau* edisi Oktober 2015. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sikap serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sumber data pada penelitian ini berupa rubrik *Gagasan* yang terdapat dalam koran *Haluan Riau* edisi 19-31 Oktober 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang dalam pembentukannya terdapat satuan bahasa yang deiktis. Satuan bahasa tersebut kemudian dianalisis guna

menginterpretasikan deskripsi dari penggunaan deiksisnya. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data penelitian dengan cara mencari data berupa opini dan komentar dalam media massa tersebut. Teknik ini dipilih sebab data dalam penelitian ini berbentuk dokumen.

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian. Usaha untuk menganalisis tersebut penulis lakukan melalui langkah-langkah (1) Penulis mengumpulkan data berupa rubrik *Gagasan* dari koran *Haluan Riau* edisi Oktober 2015. (2) Penulis membaca berulang-ulang dan cermat rubrik *Gagasan* dan menandai kata/frasa yang dianggap deiktis. (3) Penulis mengidentifikasi kata/frasa deiktis yang di dalamnya mengandung deiksis. (4) Penulis menggolongkan kata/frasa deiktis berdasarkan jenis deiksis yang sesuai. (5) Penulis menganalisis kata/frasa deiktis berdasarkan jenis deiksisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*. Data ini diambil melalui pemilihan kata atau frasa yang tergolong deiksis yang dapat dilihat pada setiap teks. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 92 data deiksis. Deiksis yang terdapat pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau* ini terbagi menjadi lima yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik *Gagasan* frekuensi penggunaan deiksis persona adalah 46 data. Frekuensi penggunaan deiksis waktu 34 data. Frekuensi penggunaan deiksis tempat 1 data, frekuensi penggunaan deiksis wacana 8 data, dan frekuensi penggunaan deiksis sosial 3 data. Penggunaan deiksis yang dominan pada rubrik *Gagasan* koran *Haluan Riau* ialah deiksis persona, sedangkan penggunaan deiksis paling jarang ialah deiksis tempat.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona yang terdapat pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau* terbagi atas tiga jenis, yakni (1) deiksis persona pertama, (2) deiksis persona kedua, dan (3) deiksis persona ketiga

a. Persona pertama

1) Persona pertama tunggal *saya*

- (1) *Saya* selaku masyarakat termasuk orang yang tidak berharap sangat presiden harus turun ke Riau. (B21A)

2) Persona pertama jamak *kita*

- (2) Kembali *kita* disuguhkan dengan usulan kontroversional. (G19C)

3) Persona pertama jamak *kami*

- (3) *Saya* yakin kebijaksanaan Pak Jokowi dan jajarannya bisa mencarikan solusi terbaik untuk Riau, sebelum *kami* rakyat Riau bernafas dengan darah. (B24F)

- b. Persona kedua
- 1) Persona kedua tunggal *anda*
- (4) Jika kemudian orang lain menganggap dia itu tidak mampu, omong besar, dan munafik maka cobalah untuk melihat apakah selama ini kemampuan *anda* telah berkualitas sesuai dengan janji yang anda buat. (G23C)
- c. Persona ketiga
- 1) Persona ketiga tunggal *ia*
- (5) Di dunia nyatapun tidak bisa kita pungkiri kalau seseorang akan dikatakan kaya jika *ia*, berdompet tebal, memegang bergepok uang tunai dan memiliki banyak harta yang likuid. (G29C)
- 2) Persona ketiga tunggal *dia*
- (6) Seorang anak yang berbahasa Sumbawa atau Sasak yang mendengar orang tuanya mengucapkan kata tabek yang berarti permissi, maka dalam proses belajar bahasa si anak tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan bunyi yang membentuk kata tabek itu, tetapi *dia* akan belajar kapan kata itu digunakan. (G31A)
- 3) Persona ketiga tunggal-nya
- (7) Bukannya membaik, kondisinya saat ini malah semakin parah.(T22B)
- 4) Persona ketiga jamak *mereka*
- (8) Tapi apalah daya, *merekalah* pilihan rakyat itu. (G19A)

Berdasarkan data-data temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis persona yang ditemukan pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau* adalah bentuk persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal, serta persona ketiga tunggal dan jamak. Frekuensi penggunaan bentuk deiksis persona dalam wacana tersebut terdapat dalam tabel 4 berikut.

TABEL 4
FREKUENSI PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA

| No | Bentuk deiksis persona | Frekuensi |
|----|---|-----------|
| 1 | Persona pertama tunggal a. Saya | 5 |
| 2 | Persona pertama jamak a. Kita b. Kami | 10 1 |
| 3 | Persona kedua tunggal a. Anda | 3 |
| 4 | Persona ketiga tunggal a. Ia b. -nya | 1 12 |
| 5 | Persona ketiga jamak a. Mereka | 11 |
| | Jumlah | 46 |

2. Deiksis tempat

Dalam penelitian ini tidak ditemukan deiksis tempat dengan bentuk *di sini*, *di situ* ataupun *di sana*. Bentuk deiksis tempat yang ada ialah bentuk pronomina demonstratif lokatif *itu* dengan jumlah 1 data.

a. Deiksis tempat *tempat itu*

- (9) Di tempat *itu* tidak sedikit pedagang mengaku bangkrut karena tak sanggup bersaing melawan minimarket yang berada tepat di depan tempat mereka berdagang. (B22A)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis tempat yang ditemukan pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau* adalah penggabungan pronomina demonstratif lokatif *itu* dengan leksem ruang. Frekuensi penggunaan bentuk deiksis tempat dalam wacana tersebut terdapat dalam tabel 5 berikut.

TABEL 5
FREKUENSI PENGGUNAAN DEIKSIS TEMPAT

| No | Bentuk Deiksis Tempat (Ruang) | Frekuensi |
|----|--------------------------------|-----------|
| 1. | Pronomina demonstratif lokatif | |
| | a. Itu | 1 |
| | Jumlah | 1 |

3. Deiksis waktu

Dalam penelitian ini deiksis waktu yang ditemukan berupa bentuk *kini*, *sekarang*, *saat ini*, *saat itu*, dan *dulu*. Berikut ini adalah penggunaan leksem waktu yang terdapat pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*.

a. Deiksis waktu *kini*

- (10) Rencana Kementerian Pertahanan (Kemenhan RI) Republik Indonesia untuk menerapkan kebijakan bela negara bagi warga negara Indonesia *kini* menjadi sorotan luas. (G20A)

b. Deiksis waktu *sekarang*

- (11) Dan *sekarang*, masyarakat ada tempat untuk mengadu, sebab konsep yang kita bangun pascaamandemen UUD 1945 adalah supremasi konstitusi. (G19B)

c. Deiksis waktu *saat ini*

- (12) Pasalnya, *saat ini* penyidik Polda Riau juga tengah menyidik satu perusahaan asing yang diduga melakukan aksi serupa. (T21A)

d. Deiksis waktu *saat itu*

- (13) Pada *saat itu* mereka tak hanya sebagai perwakilan bagi umat Islam lainnya, tapi juga sekaligus simbol kekuatan moral bagi politisi yang lain. (G24C)

e. Deiksis waktu *dulu/dahulu*

- (14) Jangan sampai Allah meluluh lantakkan serta menjungkirbalikkan tanah negeri ini seperti yang berlaku pada umat-umat *terdahulu* karena dosa dan keangkuhan mereka kepada Tuhan. (G26H)

Frekuensi pemakaian bentuk deiksis waktu tersebut dapat dilihat dalam tabel 6 berikut.

TABEL 6
FREKUENSI PENGGUNAAN DEIKSIS WAKTU

| No | Bentuk Deiksis Waktu | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Leksem waktu | |
| | a. Kini | 10 |
| | b. Sekarang | 6 |
| | c. Dahulu | 2 |
| 2 | Penambahan kata ini dan itu pada leksem waktu | |
| | a. Saat ini | 11 |
| | b. Saat itu | 5 |
| Jumlah | | 34 |

4. Deiksis wacana

Deiksis wacana terdiri dari deiksis wacana anafora dan deiksis wacana katafora. Berikut ini adalah deiksis wacana yang peneliti temukan pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*.

a. Anafora

- (15) Terutama bagi *pemerintah*, apapun sikapnya tidak bisa dilepaskan dari kemungkinan aspek politiknya. (G24A)

b. Katafora

- (16) Tak cukup dengan tidak menepati janjinya sebagai penjaga dan pelestari alam, malah *manusia* menyulut kemarahan alam dengan pembangkangannya terhadap aturan Tuhan. Menyusun agenda kehidupannya sendiri tanpa melibatkan Tuhan. (G26E)

Berdasarkan jabaran tersebut dapat dilihat bahwa penulis wacana pada rubrik *Gagasan* lebih sering menggunakan deiksis wacana anafora berupa *dia* dan *-nya* daripada menggunakan deiksis wacana katafora. Frekuensi pemakaian bentuk deiksis wacana anafora dan katafora dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

TABEL 7
FREKUENSI PENGGUNAAN DEIKSIS WACANA

| No | Bentuk deiksis wacana | Frekuensi |
|--------|-----------------------|-----------|
| 1 | Anafora | |
| | a. Ia | 1 |
| | b. Dia | 2 |
| | c. -nya | 2 |
| | d. Mereka | 1 |
| 2. | Katafora | |
| | a. -nya | 2 |
| Jumlah | | 8 |

5. Deiksis sosial

- (17) Jika adapun, apakah *bapak* dan *ibu* itu sudah mengacu dengan aturan yang mereka buat sendiri? (B26A)

Frekuensi pemakaian bentuk deiksis sosial pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau* dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

TABEL 8
FREKUENSI PENGGUNAAN DEIKSIS SOSIAL

| No | Bentuk Deiksis Sosial | Frekuensi |
|--------|-----------------------|-----------|
| 1. | Pemakaian kata sapaan | |
| | a. Ibu | 1 |
| | b. Bapak | 1 |
| | c. Pak Jokowi | 1 |
| Jumlah | | 3 |

B. Makna Deiksis

Berikut ini adalah analisis makna deiksis pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*. Analisis makna tersebut disesuaikan dengan jenis-jenis deiksis berupa (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

1. Deiksis Persona

a. Persona pertama

1) Persona pertama *saya*

- (1) Perusahaan kayu di Riau *saya* pikir juga harus melakukan koreksi diri, apakah sudah melakukan penebangan dan semua aturan sesuai izin di Indonesia saat ini. (B24C)

Saya dalam penggalan wacana tersebut merupakan bentuk persona pertama tunggal. Dari penggalan wacana tersebut, tampak penggunaan *saya* merujuk pada diri penulis wacana sendiri, yakni Erma Srimelyati, beliau adalah wartawan *Haluan Riau*.

2) Persona pertama jamak *kita*

(2) Kembali *kita* disuguhkan dengan usulan kontroversional. (G19C)

Kita dalam kalimat tersebut merujuk pada penulis wacana yakni Wira Atma Hajri dan pembaca. Pembaca yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang ada dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis mendapati suatu ‘usulan kontroversional’ yang ia yakini bahwa masyarakat Indonesia juga mendapatinya.

Kebenaran bahwa yang ‘digandeng’ oleh penulis adalah masyarakat Indonesia akan semakin terasa dilihat dari kalimat berikutnya, *di mana publik terutama aktivis antikorupsi dikejutkan dengan laku wakil rakyat yang sangat berambisius untuk merevisi Undang-undang 30/2002 tentang KPK*.

Publik yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah masyarakat Indonesia secara keseluruhan, lalu untuk mendukung pendapatnya dan menambah nilai rasa terhadap permasalahan yang dihadapi maka penulis mengkhususkan dengan penambahan kalimat *terutama aktivis antikorupsi*. Dari sini, semakin jelaslah bahwa penulis menggunakan *kita* untuk menunjukkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat Indonesia secara umum.

3) Persona pertama *kami*

(3) Saya yakin kebijaksanaan Pak Jokowi dan jajarannya bisa mencarikan solusi terbaik untuk Riau, sebelum *kami* rakyat Riau bernafas dengan darah. (B24F)

Dalam teks tersebut penggunaan *kami* merujuk pada penulis yang *menggandeng* masyarakat Riau. Hal ini karena konteks permasalahan wacana tersebut ialah tentang kabut asap yang terjadi di Riau. Tentu saja dalam rangka menyampaikan aspirasinya, sang penulis, Erma Srimelyati, wartawan *Haluan Riau*, yang notabene berdomisili di Riau akan *menggandeng* masyarakat Riau sebagai sesama korban. Dari sini terbukti bahwa penggunaan *kami* pada teks tersebut menunjukkan diri penulis bersama masyarakat Riau.

b. Persona kedua

(4) Jika kemudian orang lain menganggap dia itu tidak mampu, omong besar, dan munafik maka cobalah untuk melihat apakah selama ini kemampuan *anda* telah berkualitas sesuai dengan janji yang *anda* buat. (G23C)

Penggunaan kata *anda* pada wacana tersebut memiliki rujukan yakni pembaca wacana. Hal ini tampak dalam suasana yang ditimbulkan oleh rangkaian kalimat penulis. Dalam wacana ini penulis membuat sebuah pengandaian yang menginginkan pembaca untuk berandai-andai sesuai dengan yang diinginkan penulis (Iswadi M Yazid).

Hal ini menunjukkan bahwa kata *anda* adalah persona kedua yang deiktis karena identitasnya berakar pada-dalam hal ini-pembaca wacana. Pembaca wacana yang dimaksud dalam hal ini adalah pembaca wacana yang bersifat netral.

c. Persona ketiga

1) Persona ketiga *ia*

- (5) ... Di dunia nyatapun tidak bisa kita pungkiri kalau seseorang akan dikatakan kaya jika *ia*, berdompet tebal, memegang bergepok uang tunai dan memiliki banyak harta yang likuid. (G29C)

Penggunaan bentuk *ia* pada wacana tersebut menunjukkan pada seseorang yang kaya. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan: *seseorang akan dikatakan kaya jika ia, berdompet tebal.*

2) Persona ketiga *dia*

- (6) Seorang anak yang berbahasa Sumbawa atau Sasak yang mendengar orang tuanya mengucapkan kata tabek yang berarti permissi, maka dalam proses belajar bahasa si anak tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan bunyi yang membentuk kata tabek itu, tetapi *dia* akan belajar kapan kata itu digunakan. (G31A)

Dari wacana tersebut penggunaan *dia* merujuk pada *si anak*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat: *...si anak tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan bunyi yang membentuk kata tabek itu, tetapi dia akan belajar kapan kata itu digunakan.*

3) Persona ketiga *-nya*

- (7) Bukannya membaik, kondisinya saat ini malah semakin parah. (T22B)

Penggunaan kata *-nya* pada teks tersebut merujuk pada masyarakat Riau. Hal ini dapat dilihat pada kalimat sebelumnya, yaitu: *Penderitaan masyarakat Riau akibat asap, masih saja berlangsung.* Dari sini tampak jelas bahwa *-nya* merujuk pada masyarakat Riau.

4) Persona ketiga jamak *mereka*

- (8) Tapi apalah daya, *merekalah* pilihan rakyat itu. (G19A)

Konteks pada wacana tersebut adalah tentang wakil rakyat yang sangat berambisi untuk merevisi Undang-undang 30/2002 tentang KPK. Hal ini dapat diketahui dari paragraf sebelum wacana tersebut, *Di mana publik terutama aktivis antikorupsi dikejutkan dengan laku wakil rakyat yang sangat berambisius untuk merevisi Undang-undang 30/2002 tentang KPK.*

Dari konteks yang diketahui maka dapat ditentukan bahwa fokus pembicaraan adalah pada wakil rakyat yang demikian, sehingga penggunaan *mereka* pada wacana tersebut mengarah pada *wakil rakyat yang hendak merevisi Undang-undang 30/2002 tentang KPK.*

2. Deiksis tempat

a. Deiksis tempat *itu*

- (9) Di tempat *itu* tidak sedikit pedagang mengaku bangkrut karena tak sanggup bersaing melawan minimarket yang berada tepat di depan tempat mereka berdagang. (B22A)

Penggunaan *itu* menunjukkan makna tempat. Adapun tempat yang dimaksud dalam wacana tersebut dapat diketahui dengan membaca kalimat sebelum wacana itu, *meski masih banyak dampak terjadi akibat pelanggaran dari pihak minimarket, salah satunya terjadi di pasar tradisional, Jalan Hangtuah*. Dari sini dapat diketahui bahwa rujukan *itu* adalah *pasar tradisional, Jalan Hangtuah*.

3. Deiksis waktu

a. Deiksis waktu *kini*

- (10) Rencana Kementerian Pertahanan (Kemenhan RI) Republik Indonesia untuk menerapkan kebijakan bela negara bagi warga negara Indonesia *kini* menjadi sorotan luas. (G20A)

Penggunaan *kini* pada wacana tersebut menunjukkan waktu dari sebelum tulisan ini dibuat hingga tulisan ini dimuat dalam koran, yakni sebelum 20 Oktober 2015. Berdasarkan konteks wacana, penulis wacana tidak menyuratkan waktu tepat untuk memaknai *kini* yang dimaksud olehnya. Sehingga penulis hanya bisa mengira rentang waktu seperti yang telah disebutkan.

b. Deiksis waktu *sekarang*

- (11) Dan *sekarang*, masyarakat ada tempat untuk mengadu, sebab konsep yang kita bangun pascaamandemen UUD 1945 adalah supremasi konstitusi. (G19B)

Sekarang pada wacana tersebut mengarah pada waktu setelah di suatu tempat dibuat untuk dimanfaatkan sebagai tempat mengadu bagi masyarakat.

c. Deiksis waktu *saat ini*

- (12) Pasalnya, *saat ini* penyidik Polda Riau juga tengah menyidik satu perusahaan asing yang diduga melakukan aksi serupa. (T21A)

Wacana tersebut menggunakan *saat ini* dengan rujukan kurun waktu beberapa bulan sebelum bulan dituliskannya wacana.

d. Deiksis waktu *saat itu*

- (13) Pada *saat itu* mereka tak hanya sebagai perwakilan bagi umat Islam lainnya, tapi juga sekaligus simbol kekuatan moral bagi politisi yang lain. (G24C)

Konteks wacana ini akan didapatkan apabila membaca teks sebelumnya yakni mengenai pemberdayaan kembali kelompok santri di bidang publik. Sehingga dapat diketahui makna frasa *saat itu* pada wacana tersebut menunjukkan masa ketika kelompok santri kembali mengambil peran di sektor publik.

e. Deiksis waktu *dulu/dahulu*

- (14) Jangan sampai Allah meluluh lantakkan serta menjungkirbalikkan tanah negri ini seperti yang berlaku pada umat-umat *terdahulu* karena dosa dan keangkuhan mereka kepada Tuhan. (G26H)

Penggunaan *dahulu* pada *terdahulu*, berdasarkan konteks wacana yang berpusat pada kisah penjungkirbalikkan tanah negri umat-umat terdahulu oleh Allah, maka dapat

dikatakan bahwa rujukannya ialah pada masa sebelum masa umat nabi Muhammad, pada ribuan tahun yang lalu.

4. Deiksis wacana

a. Anafora

- (15) Terutama bagi *pemerintah*, apapun sikapnya tidak bisa dilepaskan dari kemungkinan aspek politiknya. (G24A)

Dari wacana tersebut yang merupakan deiksis ialah bentuk *-nya* yang merujuk pada *pemerintah*. Penanda anafora ditunjukkan dari *-nya* yang rujukannya, yakni *pemerintah*, telah disebutkan sebelumnya.

b. Katafora

Berikut ini adalah deiksis wacana berupa katafora yang ditemukan pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*.

- (16) Tak cukup dengan tidak menepati janjinya sebagai penjaga dan pelestari alam, malah *manusia* menyulut kemarahan alam dengan pembangkangannya terhadap aturan Tuhan. Menyusun agenda kehidupannya sendiri tanpa melibatkan Tuhan. (G26E)

Pada wacana tersebut yang merupakan deiksis ialah bentuk *-nya* yang merujuk pada *manusia*. Penanda katafora ditunjukkan dari *-nya* yang disebut sebelum rujukannya, yakni *manusia*.

5. Deiksis sosial

- (17) Jika adapun, apakah *bapak* dan *ibu* itu sudah mengacu dengan aturan yang mereka buat sendiri? (B26A)

Deiksis sosial pada wacana tersebut ditandai pada *bapak* dan *ibu*. Hal ini karena penulis memilah kata sapa *bapak* dan *ibu* untuk menghindari bentuk langsung berupa *para anggota DPR*. Data penggunaan deiksis sosial berupa kata sapa pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau* adalah 3 data. Tidak ditemukan deiksis sosial lain selain apa yang telah penulis temukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat lima jenis deiksis yang digunakan pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut ini penjelasannya :
2. Berdasarkan penelitian tentang penggunaan deiksis pada rubrik *Gagasan* dalam koran *Haluan Riau*, maka jenis deiksis yang paling sering digunakan ialah deiksis persona dengan 46 data. Rinciannya: 16 deiksis golongan

persona pertama, 3 deiksis persona kedua, dan 27 deiksis persona ketiga. Pada urutan kedua yakni deiksis waktu dengan 34 data. Rinciannya: bentuk *kini*, 10 data, *sekarang*, 6 data, *saat ini*, 11 data, *saat itu*, 5 data, dan *dulu*, 2 data. Selanjutnya pada urutan ketiga ialah deiksis wacana sebanyak 8 data. Dengan rincian 6 data bentuk deiksis wacana anafora dan 2 data bentuk deiksis wacana katafora. Urutan keempat adalah deiksis sosial dengan 3 data. Terakhir, deiksis tempat, dengan jumlah 1 data.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* pada rubrik *Gagasan* koran *Haluan Riau* adalah penggunaan deiksis yang dominan. Hal ini karena rubrik *Gagasan* merupakan kumpulan tulisan opini dan surat pembaca yang bersifat persuasif (ajakan). Untuk mencapai tujuan agar ide penulis diterima oleh pembaca tentu penulis akan menunjukkan sikap formal dan posisi yang netral. Caranya ialah menghindari penunjukkan diri secara langsung dan membutuhkan ‘dukungan’ terhadap pendapatnya. Dengan kata lain menggunakan kata ganti diri *kita*.
4. Penggunaan deiksis yang paling jarang ditemukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah deiksis tempat dengan frasa *di tempat itu*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penulisan surat pembaca maupun opini pada suatu surat kabar, penunjukkan tempat tidak terlalu membutuhkan kata ganti. Hal ini karena dalam penulisan surat pembaca maupun opini, tempat yang menjadi objek pembicaraan harus jelas, sehingga tidak terlalu dibutuhkan kata ganti untuk penunjukkan tempat.

B. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Peneliti selanjutnya menganalisis penggunaan deiksis dengan batasan bentuk kata atau frasa yang lebih luas. Sehingga penelitian tentang deiksis dapat terus berkembang dan dapat menjadi bahan diskusi dalam kajian bidang bahasa maupun jurnalistik.
2. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan para pembaca agar dalam membaca karya tulis apapun, baik berupa koran, majalah, artikel dan buku, sebaiknya memperhatikan dengan cermat suatu penanda dan konteksnya. Dengan kata lain, perhatikan leksem deiktis yang ada sehingga tidak mengalami kerancuan dalam memperoleh informasi dari suatu wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum (edisi baru)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2006. *Ananlisis Wacana*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- _____. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Anis. 2007. *Menggagas Jurnalistik Pendidikan*. Jakarta: Diadit Media.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.